Journal of Indonesian Islamic Education Studies
Vol. 1, No. 01, 2025 | DOI : 10.54180/JIIES.v5i1.468
E-ISSN: - P-ISSN : -
https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JIIES

DEVELOPING A PICTURE-BASED STORYTELLING METHOD TO TRAIN STUDENTS' LANGUAGE ABILITIES

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA BERBASIS GAMBAR SERI UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BAHASA SISWA

Mukhammad Wahyudi, Institut Agama Islam YPBWI, Surabaya, ucokpuxa1111.ibien79@gmail.com
Moh. Syamsul Muarif, Institute Agama Islam Bani Fattah, jombang somesoul.arif@iaibafa.ac.id
Eni Fakhamimfiatin, Mahasiswa Institut Agama Islam YPBWI, enifabudi@gmail.com

Keywords:
Storytelling method, picture series, language skills

Abstract

Language skills are important for early childhood development because they affect communication, thinking, and social relationships, but many children still experience limitations in speaking, constructing sentences, and lack confidence when telling stories. This study aims to describe the application of the storytelling method through picture series and its influence on the language skills of group B children at Darussalam Kindergarten. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, the results showed that this method is effective in improving children's language skills. Children become more confident in speaking, have a richer vocabulary, and are able to construct simple sentences based on pictures. In addition, children's confidence in telling stories also increases.

Kata kunci:
Metode bercerita, gambar seri, kemampuan bahasa

Abstrak

Kemampuan berbahasa penting bagi perkembangan anak usia dini karena memengaruhi komunikasi, berpikir, dan hubungan sosial, namun banyak anak masih mengalami keterbatasan dalam berbicara, menyusun kalimat, dan kurang percaya diri saat bercerita.Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bercerita melalui gambar seri dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Darussalam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh hasil bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak menjadi lebih berani berbicara, memiliki kosa kata lebih kaya, dan mampu menyusun kalimat sederhana berdasarkan gambar. Selain itu, kepercayaan diri anak dalam bercerita juga meningkat.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cerita atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan dirinya menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bersamaan dengan itu islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT Dalam al – Qur'an Surat al- MujadalaAh ayat 11 yang menggambarkan landasan normatif mengenai persamaan derajat, tidak ada senioritas dan junioritas, masing-masing siswa memiliki peluang belajar yang sama berdasarkan kompetensi dan potensi masing-masing.[1]

Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia sebagai berikut : Pendidikan Taman Kanak-kanak menurut Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai pontensi baik fisik maupun fsikis yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, motorik dan seni sebagai wahana untuk siap memasuki pendidikan dasar.[2]

Pendidikan anak usia adalah pembinaan bagi anak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohaninya agar siap memasuki sekolah yang lebih tinggi. Anak-anak usia 0 hingga 6 tahun menjadi sasaran pendidikan anak usia dini yang merupakan jenjang pendidikan dasar dan upaya pembinaan. Pendidikan anak usia dini harus menitik beratkan pada pengembangan enam bidang pertumbuhan, antara lain: 1. Motoric, 2. Kognitif, 3. Sosial-emosional, 4. Moral dan agama, 5. Linguistik (ilmu yang mempelajari tentang bahasa) dan 6. Artistik (hal yang berkaitan dengan senidan kreativitas). Sesuai dengan usia perkembangan dan pertumbuhan anak, semua bidang perkembangan harus dikembangan.[2]

Penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikannya dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan penggunaan media gambar.[3]

Kajian tentang dampak metode bercerita pada peningkatan kreativitas anak dan juga peningkatan literasi anak. Pada hasil penelitian menyatakan pentingnya peran aktif guru memahami teknik penyajian agar cerita yang disampaikan dapat mencapai yang diharapkan. Dengan mengembangkan pemahaman menyeluruh, mendengar kritis dan keterampilan berpikir anak adalah dengan mengkombinasikan

[1] Al-Quran Terjemahan Departemen Agama. Al Mujadalah, 11.

[2] Puji rahayu eka patria dan Zulkarnaen, *pengelolaan manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini (Surakarta: Universitas Muhammaddiyah Surakarta, 2023), 4199-4280.*

[3] Vina Febiani Musyadad, dkk. *Media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dalam pembelajaran bahasa indonesia* (Karawang, STIT Rakeyan Santang, 2021), 10-18.

metode bercerita dengan bertanya, pengammbara, penarikan kesimpulan dan menceritakan kembali isi cerita tersebut. [4]

Bercerita merupakan aktivitas penting yang perlu di kuasai oleh orang tua dan pendidik Taman Kanak-kanak. Bercerita adalah metode yang paling tua dalam pembelajaran seni bahasa. Bercerita mempunyai berbagai tujuan seperti daya tangkap, melatih daya konsentrasi, memperkaya pembendaraan kata pada anak. Membantu perkembangan imajinasi anak. Cerita melalui media gambar seri yang harus dibawakan oleh guru haruslah menarik sehingga mengundang perhatian dari anak- anak, isi cerita yang akan disampaikan sebaiknya cerita yang sederhana yang bisa ditemuai anak dalam kehidupan sehari-hari dan anak mudah mengerti isi dalam cerita. Dan juga bahasa yang seharusnya digunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Karna Bahasa sangat mempengarui bicara dan kosa kata pada anak, apabila bahasa yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan bahasa anak sehari-hari maka anak tidak bisa memahami isi cerita dan tidak bisa mengambil pesan yang ada didalam cerita tersebut. [5]

KB Tk Darussalam, saat ini menggunakan pembelajaran sentra akan tetapi di KB Tk Darussalam anak cenderung lebih membaca cerita tanpa memahami makna atau alur dari cerita tersebut sehingga anak mengalami kesulitan untuk merangkai kata atau mengelola bahasanya sendiri. Padahal perkembangan bahasa perlu dilakukan untuk membantu anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berkomunikasi, berpikir dan membangaun jati diri.

Lingkungan sekolah menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa pengantarnya, di sinilah banyak siswa yang tidak berani berbicara ke depan kelas atau hanya sekedar berbicara dengan gurunya, ini dikarnakan anak-anak belum lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia ataupun dalam perangkaian kata, dari sinilah peneliti ingin menerapkan metode bercerita melalui gambar seri untuk melatih kemampuan bahasa anak pada kelompok B di TK Darussalam. Yang dimaksud dengan gambar seri yang akan disampaikan pada skripsi ini yaitu, gambar yang dibuat di atas kertas dan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya saling berhubungan untuk mempermudah anak agar mengerti makna yang dimaksud dan merangkai kata atau bahasa dengan menceritakan gambar yang di lihatnya dengan media gambar seri serta untuk menarik minat anak agar lebih mudah memahami jalan atau alur cerita.

Paparan di atas timbul inspirasi untuk membuat skripsi dengan judul "Implementasi Metode Bercerita Melalui Gambar Seri untuk Melatih Kemampuan Bahasa Pada anak Kelompok B di TK Darussalam". Peneliti mengambil judul ini dikarnakan ingin menerapkan metode bercerita melalui gambar seri pada KB TK Darussalam untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, becerita melalui gambar seri merupakan media yang paling sederhana dan mudah dipahami oleh anak di Taman Kanak-kanak. Penerapan Media gambar seri ini sangat membantu anak-anak

[4] Nurbaeti, dkk. *Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran bahasa* (Bandung: STAI Sabili Bandung, 2022), 98-106.
[5] Winda Gunanti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), *5.4.*

dalam belajar berbicara terutama memperoleh banyak penambahan kosa kata yang baru.

B. LANDASAN TEORI

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[6] Adapula pengertian metode menurut ahmad sabri adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.[7]

Sedangkan pengertian dari bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan informasi atau sebuah dongeng yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.[8] Dan ada pula pengertian bercerita menurut yulianti yaitu salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar anak Taman Kanak-kanak, dengan membawakan cerita secara lisan atau dengan membaca secara langsung dari buku maupun dengan menggunakan media gambar.[9]Sedangkan pengertian bercerita menurut masitoh adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak, cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan. [10]

Menurut Moeslihatoen R metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak taman kanak-kanak.[11]

Lebih lanjut lagi, metode bercerita merupakan metode pembelajaran serta pengembangan potensi anak yang dilaksanakan melalui kegiatan penyampaian cerita menarik dan bermakna. Cerita tidak selalu datang dari pendidik, ada kalanya anak yang diminta untuk bercerita. Jika pendidik yang menyampaikan cerita, maka anak tetap aktifkan perannya, seperti melalui

---

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kenacana Prenada Media Grup, 2009), 147.

[7] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 52.

[8] Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan dasar Anak Usia Dini.*(Jakarta: Universitas Terbuka 2008), 53.

[9] Dwi Yulianti, Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak (Jakarta: Indeks, 2010),37.

[10] Masitho, dkk Strategi Pembelajaran TK (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 103.

[11] Nurudda'adah Ayu Helmy Rizqillah, Khamidun, ' *Metode Bercerita Sebagai Model Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Prasekolah Pada Area Agama Taman Kanak-Kanak* Di Desa Bogares Kidul Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal' Jurnal Earliy Childhood Education Papers (Belia), 2.1 (2013), 17-22.

pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, ikut memegang media saat bercerita (boneka tangan, gambar, dan sebagainya), serta stimulai yang lain.[12]

Menurut pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu teknik pengajaran yang akan disampaikan kepada anak-anak untuk memperoleh suatu hasil yang maksimal. Sedangkan bercerita adalah bentuk penyampaian suatu pesan, pemberian kosakata yang baru untuk anak, dan juga memberikan suatu tuturan peristiwa yang dikemas dalam bentuk cerita yang bisa berupa pengalaman nyata dan tidak nyata. Jadi metode bercerita adalah suatu teknik pengajaran yang ingin menyampaikan suatu pesan moral, penyampaian kosa kata yang baru dan memberikan suatu tuturan peristiwa yang dikemas dalam bentuk cerita.

b. Manfaat dan Tujuan Bercerita

Bercerita memilki beberapa manfaat yang sangat penting dalam pembelajaran dan bagi perkembangan anak usia dini, dibawah ini ada beberapa manfaat bercerita antara lain : [13]

a. Metode bercerita bukan hanya sekedar kegiatan yang bersifat menghibur anak, namun metode ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam perkembangan anak.
b. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara kesalahan.
c. Melatih daya pikir anak TK. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
d. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.[14]
e. Mengembangan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau mengambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan mengembangkan wawasan anak.
f. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK

[12] Ilma Kumoro, ' *Perkembangan Empati Anak Di TK Dharma Wanita Kendal* ', (2016), 129-131.
[13] Jurnal Program, Studi Pendidikan, and Anak Usia, 'Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia 4- 5 Tahun Melalui Media Gambar Seri Di TK Mentari Cipondoh',5.2 (2017), th.
[14] Jurnal Ilmiah and others, 'Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung 8',1.1 (2017), 8-33.

senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

g. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.
h. Bercerita dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau mengaitkan kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan.[15]

Menurut Nurbiana dalam I Wyn Tara Indahyani tujuan bercerita anak usia dini adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.[16]

Lebih lanjut, Tadkiroatun Musfiroh dalam Hasmawati tujuan metode bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan moral, dan aspek perkembangan bahasa bertujuan untuk

a) Perkembangan kosa kata; perkembangan kosa kata dipengaruhi oleh susunan lingkungan (Exposure). Semakin banyak susunan kata, semakin banyak kemungkinan dalam mengakuisisi kata.
b) Perkembangn Struktur; perkembangn struktur kalimat melalui metode bercerita perlu akan dapat diketahui apakah siswa dapat menangkap isi cerita dan mengungkapkan kembali dengan kata dan struktur yang sama.
c) Perkembangan Pragmatik; perkembangn pragmatic adalah tentang konvensi bertutur. Dalam hal ini siswa harus berkomunkasi secara sopan.[17]

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan bercerita adalah agar anak mampu menerima bahasa, mengelola kata dan bisa menyampaikan atau mengungkapkan kata/ kalimat kepada orang lain dan orang lain paham apa yang diutarakan oleh anak.

2. Gambar Seri

a. Media Gambar Seri

[15] Isma Nurhayati, *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Minyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia', (*Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 4.1. 2010), th.
[16] I Wyn. Wiarta Ni Wyn. Tra Indahyani, Ni Wyn Suniasih, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B', 2.1* (2014), th.
[17] Hasmawati, *Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Bebas Non Tek Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Di SDN 153* (Pekan Baru: Jurnal Pendidikan, 1.2 , 2017), 3.

Media merupakan alat atau teknik yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan proses belajar yang lebih efektif. Media pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan tingkatperkembangan anak, isinya menarik dan mudah dipahami, peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan dengan media gambar baik dengan media gambar buatan guru yang dibuat menarik dan kreatif.

Gambar seri diambil dari kata gambar dan seri. Menurut kamus besar bahasa Indonesia gsmbsr adalah tiruan benda, orang, binatang atau pandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata. Sedangkan seri adalah rangkaian yang berturut-turut baik itu cerita, buku, peristiwa , dan sebagainnya.[18]

Gambar seri, menurut Suparno dan Komariyah disebut juga *Flow Cart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian ceeita. Setiap gambar diberi no urut sesuai dengan urutan jalannya cerita.[19]

Menurut Madyawati gambar seri cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita). Dengan mengamati sebuah gambar seri anak diharapkan dapat memperoleh konsep tentang sebuah cerita dengan topik tertentu. Gambar seri dengan rangkaian gambar ini menceritakan peristiwa serta berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap kepada anak usia dini.[20]

Media gambar seri merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memotivasi anak dalam kegaitann bercerita, sehingga anak akan tertarik dan ingin mengikuti cerita sampai tuntas, serta anak mampu bercerita secara urut ketika guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali isi cerita.[21]

Menurut jayadi (dalam yuli faradila) gambar seri disebut juga *Flow chart* atau gambar susun yang berupa gambar datar yang mengandung cerita dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk tersusun.[22]

---

[18] Ayu Rahayu, *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangn Bahasa Anak Usia Dini, (*Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 23.

[19] Hikmatul Farihah, *Penggunaan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Di Kelompok A TK Plus AT Taqwa Brondong Kabupaten Lamongan*, 1.2 (2015), th.

[20] Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak (Jakarta: Kencana, 2017), 208.

[21] Sri Joeda Andajani Luluk Indah Laily, *Pengaruh Metode rcerita Bermedia Gambar seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompokm B Di TK Muslimat Nu 38* (Junal Paud Teratai, 3.3, 2014), th.

[22] Yuli Faradila, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : Undiksa,2.1, 2015), 20.

Menurut Arsyad media gambar seri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur secara bergambar yang harus disusun dengan baik. [23]

Media gambar seri merupakan salah satu media yang mampu mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik. Antara lain, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial emosional, kemampuan kognitif, serta kemampuan daya kreativitas anak usia TK. Misalnya, melalui gambar seri ini kemampuan berbahasa anak berkembang pada saat anak menceritakan gambar seri secara urut dan benar.[24]

Bercerita melalui media gambar seri memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita sehingga anak nantinya dapat memperoleh berbagai informasi tentang pengetahuan. Dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan gambar seri adalah penyampaian informasi menggunakan rangkaian beberapa gambar yang terdiri dari 4-8 gambar yang didalamanya saling berkaitan satu sama lain yang menggambarkan sebuah peristiwa tertentu yang nantinya anak dapat menceritakan gambar yang mereka lihat secara berurutan, kegiatan menggunakan gambar seri dapat melatih anak untuk mengungkapkan bahasa anak.

b. Fungsi dan Manfaat Media Gambar Seri sebagai Media Visual

Keberadaan media pembelajaran seperti media gambar seri memiliki fungsi dan manfaat tertentu sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Fungsi dan manfaat media pembelajaran akan sangat terkait dengan bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan, seperti media gambar yang bersifat berseri atau terdiri dari beberapa gambar yang memiliki keterkaitan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Adapun fungsi media visual dalam pembelajaran Levi & Lenz dalam Arsyad yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

a. Fungsi Atensi, yakni media gambar seri dapat menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk konsentrasi terhadap isi pembelajarn yang akan diberikan.
b. Fungsi Afektif, yakni media gambar seri yang di peragakan oleh guru untuk mengugah emosi dan sikap anak.

[23] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 15.
[24] Putri Rachmawati Dkk, *Penenrapan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Terhadap Capaian Kemampuan Berbicara Anak.*(Jurnal Mahasiswa, 4.1. 2015), th.

c. Fungsi Kognitif, yakni media gambar seri akan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
d. Fungsi Kompensatoris, yakni media gambar akan memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu anak yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan dapat mengingatnya kembali.[25]

3. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dlam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan teori dalam perkembangan bahasa anak yaitu:

a. Pandangan Nativisme

Nativesme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah deprogram. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut hipotesis pemberian alam.[26]

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti "peniruan" (Imitation).

b. Pandangan Behaviorisme

Menurut kaum behaviorisme kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif didalam proses perkembangan prilaku verbal. Kaum behavioris tidak hanya mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lingkungannya. Pada teori ini ada hubungan antara suatu stimulasi atau situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut.[27]

[25] Bambang Sigit Driyo Handono, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Membaca Gambar Teknik Menggunakan Metode Diskusi Dengan Gambar Berseri Pada Siswa Kelas XI*, (Jurnal Turbo, 4.3. 2015), th.
[26] Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teori* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 223.

[27] Meylani Arsanti, *Pemerolehan Bahasa Pada Anak',* (Jurnal: PBSI, 3.2, 2014), 30.

c. Pandangan Kognitivisme

Chomsky pernah menyinggung masalah kognitivisme dari piaget ini. Beliau menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa komplek dan abstrak. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul didalam bahasa anak. Oleh karena itu bahasa struktur bisa diperoleh secara alamiah.

Teori yang telah dikemukakan di atas dapatvpenukis simpulkan bahwa pada dasarnya anak telah diberi kemampuan berbahasa secara biologis, namun perlu juga dirangsang oleh lingkungan sekitar anak, agar perkembangan bahasa anak lebih optimal.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu lainnya akan saling terhubungkan melalui proses bahasa. Badudu dalam Nilawati Tajjudin mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan.[28]

Pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat represif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan orang lain.

Keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan kompetensi social anak. Menurut Neuman dalam Nilawati, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan oleh guru dan orang dewasa dalam pengembangan bahasa anak antara lain:

1) Berbicaralah (dua arah–ada interaksi timbal balik) dengan anak, libatkan anak dalam percakapan sehari-hari.
2) Bacalah dan ulangi bacaan dengan teks yang dapat diprediksi oleh anak.
3) Semangat anak untuk menceritakan pengalaman dan mendeskripsikan ide dan kejadian yang penting bagi mereka.
4) Kunjungi perpustakaan secara teratur. Sediakan kesempatan bagi anak untuk menggambar dan mencetak, menggunakan alat tulis.

Menurut pendapat para ahli diatas peneliti simpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan perkembangan yang harus distimulasi pada anak didik karena bahasa merupakan alat berkomunikasi sehari-hari untuk

[28] Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta barat: Tim Herya Media, 2014), 201.

kita, bahasa terbagi menjadi empat yakni menyimak, mendengar, membaca, dan menulis dari keempat bahasa tersebut haru kita berikan kepada anak didik.

Menurut Hallidy dalam kurnia bedasarkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini, pada usia 5-6 tahun memiliki karakteristik anatara lain:

d. Sudah dapat mengungkapkan lebih daro 2500 kosa kata.
e. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (halus, kasar)
f. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
g. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengar orang lain dan menanggapi pembicaraan.
h. Percakapan yang dilakukan 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, orang lain dan apa yang dilihatnya.
i. Anak pada usia 5-6 sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan berpuisi.[29]

Didalam buku Nilawati Tadjuddin Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun yaitu:

1) Dapat mengawali warna dan bentuk kasar
2) Dapat menunjukkan pemahaman mengenai hubungan tempat (diatas, dibawah, di dekat, disamping dan lain-lain)
3) Mampu merasakan perbedaaan nada (tinggi/rendah) dan mengerti nada"
4) Dapat melakukan hal yang mebutuhkan petunjuk yang lebih (contoh: ya, kamu, boleh pergi, tapi kamu perlu pakai sepatumu),
5) Mampu menjaga informasi dengan urutan yang benar (contoh: menceritakan kembali cerita secara terperinci).4830 Menurut teori Behavioristik pada dasarnya anak dilahirkan dengan tidak membawa kemampuan apapun. Bahasa dipelajari melalui pengkondisian dari lingkungan dan imitasi (peniruan) dari contoh dewasa. Dengan demikian anak harus belajar melalui proses imitasi, dan diberikan reinforcemen (penguat).31

Usia 5 sampai 7 tahun, percakapan anak semakin mirip dengan orang dewasa. Mereka berbicara dalam kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks. Usia pra sekolah, perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak bertambah 50-160 kata menjadi 2000 atau lebih. Susunan kalimat meningkat dari telegrafi kalimat sampai penggabungan semua aturan tata bahasa pokok. Pada

[29] Kurnia, *Metodologi Pengembangan Anak Usia Dini*, (Pekan Baru: Cendekia Insani, 2009), 68.
[30] Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta barat: Tim Herya Media, 2014: 204), th.
[31] Alam Budi Kusuma, *Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua* (Kajian Psikolinguistik)', Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam,5.2 (2016), 130.

perkembangan bahasa anak pada anak usia dini prasekolah bervariasi dari satu anak dengan anak lain. Kemahiran bahasa ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun lingkungan (riwayat keluarga, pola asuh, lingkungan verbal, pendidikan orang tua, jumlah anak). Setiap dapat terstimulasi perkembangannya secara optimal jika lingkungan dan orang terdekat menstimulasi dengan bahasa yang dimengerti anak.[32]

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Hetherington dan park, Carey dan Clarak yaitu: sudah dapat mengucapkan lebih dari 2600 kata, kalimat anak mencapai enam sampai delapan kata, memahami lebih dari 20.000 kata, sudah dapat berkomunikasi dengan jelas, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang, lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus), mengenal banyak huruf, dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan, percakapan yang dilakukan anak telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, orang lain serta yang dilihatnya.[33]

C. METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.[34] Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity), hal ini dilakukan karna ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan–kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya.[35] Penelitian kualitatif disebut juga penelitihan dengan pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitihan bersifat natural atau wajar, apa adanya, tanpa dimanipulasi, di atur dengan eksperimen. Tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menggambarkan secara deskriptif atau untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya bagaimana tingkat kemampuan bebahasa pada anak kelompok B di KB TK Darussalam Wedoro Belahan Waru Sidoarjo.

---

[32] Joni, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah* (3-5 Tahun) di Paud Al-Hasanah', (Jurnal: Paud Tambusai, 1.6 (2015), 61.

[33] Putri Hana Pebriana, *Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng'* (Jurnal Obsesi, 1.2, 2017), 61.

[34] Strauss, anselm & corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitihan Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik- teknik Teoritisasi* Data (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007),.4.

[35] Lincon & Guba, *Natura listic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), 39.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif, penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain- lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana di bandingkan dengan penelitian- peneliti lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa- apa terhadap objek atau wilayah yang di teliti. Istilah dalam penelitian tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang di teliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas seperti apa adanya.

Sumber data Primer adalah sumber data yang diperoleh dengan acara mengamati langsung di KB TK Darussalam Wedoro Belahan dan melakukan wawancara dengan para informan yang telah dilakukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan metode bercerita untuk melatih kemampuan bahasa pada anak. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah dan Guru kelas di KB TK Darussalam Wedoro Belahan.

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah foto terkait dengan kegiatan metode bercerita dengan gambar seri di KB TK Darussalam Wedoro Belahan serta wawancara peneliti dengan beberapa informan. Pada penelitian ini yang nantinya menjadi data adalah informasi yang jumlahnya tidak terbatas karena sifat penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, data tertulis dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan menggunakan beberapa metode. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan dapat memperoleh data yang objektif.[59] Maka teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah : wawancara, observasi dan dokumentasi Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan, memahami, dan menyimpulkan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut beberapa ahli, analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan tahapan tertentu. Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: reduksi data (data reduvtion), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), mengabstrasikan, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan penyusun informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah

penarikan kesimpulan dan verifikasi yang terus dilakukan selama proses penelitian berlangsung.[36]

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di KB TK Darussalam Wedoro Belahan Waru Sidoarjo, khususnya oada kelompok B yang berjumlah 26 anak. Proses penelitian dilaksanakan mulai bulan April hingga Mei 2025. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita melalui gambar seri dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, terutama dalam aspek berbiacara, menyusun kalimat, dan memperkarya kosa kata.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru kelompok B telah menerapkan metode bercerita dengan menggunakan gambar seri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini diterapkan melalui tahapan yang struktur, dimulai dengan kegiatan pendahuan berupa pengenalan gambar dan membangun ketertarikan anak terhadap cerita. Guru menampilkan gambar-gambar yang disusun secara berurutan dan saling berkaitan. Gambar tersebut menggambarkan cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan di rumah, pergi kepasar, atau bermain bersama teman. Anak-anak diajak mengamati gambar dan menjelaskan apa yang mereka lihat secara bergantian, lalu guru membacakan cerita sambil menunjuk gambar satu persatu. Setelah selesai guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi gambar sesuai versi mereka masing-masing.

Proses bercerita anak-anak terlihat sangat antusias. Mereka memperhatikan dengan seksama dan memberikan respon yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa gambar seri mampu menarik perhatian dan mendorong partisipasi anak secara menyeluruh. Beberapa anak bahkan beberebut ini maju untuk bercerita di depan kelas. Dari hasil dokumntasi dan pengamatan tampak bahwa kegiatan ini menjadi momen yang menyenangkan bagi anak-anak. Tidak hanya menjadi pendengar merka juga diberi kesempatan menjadi pencerita.

Memperkuat data observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelompok B, yaitu Ibu Machnunah, S.Pd. Dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa metode bercerita melalui gambar seri telah rutin digunakan karena mudah dpahami oleh anak-anak dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signitifkan. Bu Nuna menyatakan:

[36] Matthew B. Miles dan A. Michael Hurberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (California: SAGE Publications, 1994), 10-12.

"Biasanya saya mulai dengan memperlihatkan gambar satu persatu. Setelah itu saya menceritakan kepada anak-anak. Kemudian anak- anak saya minta untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Mereka sangat antusia mengikuti kegiatan ini. Bahkan yang biasanya malu-malu pun sekarang mulai percaya diri berani berbicara".[37]

Guru juga menjelaskan bahwa dalam penerapan metode ini, anak- anak menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Mereka mulai memahami alur cerita mengenal kata-kata baru dan mampu menyusun kalimat sederhana. Bahkan anak yang sebelumnya pasif dan pemalu mulai berani berbicara dan menyampaikan cerita dengan gaya mereka sendiri. Dalam pengakukannya guru menyebutkan " Anak-anak mulai banyak kosa kata baru mereka juga bisa menyusun kalimat walaupun sederhana bahkan anak yang biasanya diam sekarang sudah mau bercerita didepan teman-temannya."

Selama proses pelaksanaan, guru juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kegiatan pembeljaran. Waktu yang tersedia tidak selalu cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menceritakan ulang isi gambar. Selain itu, tidak semua anak memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik karena mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah. Bu Nuna menjelaskan "Kadang waktunya terbatas, belum selesai cerita sudah harus ganti kegiatan. Ada juga anak yang masih lebih banyak pakai bahasa jawa di rumah, jadi mereka agak malu bicara dikelas pakai bahasa Indonesia."

Menghadapi kendala tersebut guru menggunakan strategi seperti membagi cerita menjadi dua bagian, dilanjutkan keesokan harinya, memberikan motivasi dan pertanyaan pemancing kepada anak-anak serta menggunakan kembali gambar lama dengan cerita yang diubah agar tetap menarik. Guru juga aktif memberikan penguatan berupa pujian agar anak semakin percaya diri saat berbicara. Secara umum temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita melalui gambar seri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam hal menyusun kalimat, memperkaya kosa kata, serta meningkatkan keberanian untuk berbicara di depan umum.

[37] Wawancara dengan Wali kelas Ibu Machnunah, S.Pd pada tanggal 14 Mei 2025

No	Nama	Anak Melafalkan dengan Benar				Anak Berani Maju Kedepan				Anak Dapat Berbicara Dengan Lantang				Anak Dapat Bercerita dengan Benar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sasya			✓				✓				✓				✓	
2	Resya			✓				✓				✓					
3	Alifah		✓					✓			✓					✓	
4	Zakiyah				✓				✓			✓					✓
5	Qyara				✓			✓				✓					✓
6	Nindy			✓				✓				✓				✓	
7	Rizqa				✓			✓					✓				✓
8	Azizah				✓			✓				✓					✓
9	Hafizah				✓				✓			✓					✓
10	Izza				✓			✓			✓					✓	
11	Hana				✓				✓				✓				✓
12	Firda				✓				✓				✓				✓
13	Tissa				✓				✓			✓					✓
14	Aleesha			✓				✓				✓				✓	

No	**Nama**	**Anak Melafalkan dengan Benar**				**Anak Berani Maju Kedepan**				**Anak Dapat Berbicara Dengan Lantang**				**Anak Dapat Bercerita dengan Benar**			
		1	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**
15	Nayyara				✓				✓				✓				✓
16	Zafran			✓				✓				✓				✓	
17	Gibran				✓				✓				✓				✓
18	Kafka			✓				✓				✓				✓	
19	Azlan			✓			✓					✓				✓	
20	Rizqi				✓				✓				✓				✓
21	Daffa			✓				✓				✓				✓	
22	Nabil				✓				✓				✓				✓
23	Rayyan				✓				✓			✓					✓
24	Zeeshan			✓					✓			✓				✓	
25	Abidzar			✓				✓				✓				✓	
26	Rio				✓			✓				✓				✓	

Tabel ini menunjukkan hasil observasi terhadap 26 anak kelompok B di KB TK Darussalam dalam 4 aspek perkembangan bahasa melalui metode bercerita dengan media gambar seri. Masing-masing aspek dinilai berdasarkan 4 kali pertemuan menggunakan tanda centang (✓) untuk

setiap anak yang menunjukkan pencapaian pada aspek tersebut di setiap pertemuan. Berikut adalah penjabaran hasil observasi untuk setiap aspek :

1. Anak Melafalkan dengan Benar

   Jumlah anak yang menunjukkan pelafalan benar selama 4 kali pertemuan. Anak yang mencapai aspek ini di semua pertemuan 22 anak. Presentase (22 : 26) × 100% = 84,6%. Sebagian besar anak mampu melafalkan dengan baik dan benar saat menyampaikan cerita. Ini menunjukkan bahwa metode gambar seri sangat membantu dalam memperjelas kata dan meningkatkan pelafalan anak.

2. Anak Berani Maju ke Depan

   Jumlah anak yang berani tampil ke depan bercerita. Anak yang konsisten berani maju di 3-4 pertemuan 19 anak. Presentase (19:26)×100% = 73%. Anak-anak menunjukkan keberanian yang meningkatkan dari pertemuan ke pertemuan. Dukungan guru dan suasana kelas yang menyenangkan mendorong mereka lebih percaya diri.

3. Anak dapat Berbicara dengan Lantang

   Jumlah anak yang dapat berbicara dengan suara lantang, anak yang tampil lantang 3 kali: 17 ana. Presentase (17:26)×100% = 65%. Masih terdapat sebagian anak yang berbicara pelan karena rasa malu. Namun dengan bimbingan guru, sebagian besar anak mulai berbicara lebih jelas dan percaya diri di depan teman- temannya.

4. Anak dapat Bercerita dengan Benar

   Jumlah anak yang bisa menyusun cerita secara benar sesuai gambar. Anak mampu menyusun cerita benar sebanyak 3-4 kali 20 anak. Presentase (20:26)×100% = 76,9%. Anak sudah mulai memahami alur cerita sesuai urutan gambar, ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat sederhana dan alur sudah mulai terbentuk.

   Kesimpulan dari hasil table diatas menunjukkan bahwa umum anak-anak kelompok B telah mengalami perkembangan bahasa yang cukup baik. Aspek pelafalan dan keberanian mendominasi pencapaian, disusul kemampuan menyusun cerita dan berbicara dengan suara lantang. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita dengan media gambar seri sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, mendorong anak aktif berbicara, melatih struktur kalimat sedrhana serta menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan berbahasa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telaah dilakukan mengenai implementasi metode bercerita melalu gambar seri untuk melatih kemampuan bahasa anak kelompok B di KB TK Darusalam Wedoro Belahan Waru Sidoarjo, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri di kelompok B. Penerapan ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu: Persiapan media gambar,kegiatan apersepsi, penyampaian cerita menggunakan gambar, serta kegiatan lanjutan seperticerita ulang dan refleksi. Guru memanfaatkan gambar seri sebagai alat bantu visual untuk memperjelas alur cerita, memudahkan anak memahami isi cerita, dan mengembangkan minat belajar anak. Penerapan ini membuat anak menjadi aktif, antusias, dan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa.
2. Upayah melatih kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan gambar seri Pemberian pertanyaan yang bersifat stumulus bisa melatih anak menyimak dan berbicara, memberi bimbingan secara bertahap, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak dilatih menyusun kalimat yang sederhana, mengenal kosa kata baru, dan berani menyampaikan cerita secara lisan. Anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menyimak dan berbicara serta lebih percaya diri saat bercerita di depan teman-temannya. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam aspek bahasa bisa di pengaruhi oleh penyampaian guru dengan menggunakan metode bercerita. Anak Melafalkan dengan Benar Jumlah anak yang menunjukkan pelafalan benar selama 4 kali pertemuan. Anak yang mencapai aspek ini di semua pertemuan 22 anak. Presentase (22 : 26) × 100% = 84,6%. Sebagian besar anak mampu melafalkan dengan baik dan benar saat menyampaikan cerita. Ini menunjukkan bahwa metode gambar seri sangat membantu dalam memperjelas kata dan meningkatkan pelafalan anak. Anak Berani Maju ke Depan Jumlah anak yang berani tampil ke depan bercerita. Anak yang konsisten berani maju di 3-4 pertemuan 19 anak. Presentase (19:26)×100% = 73%.
3. Anak-anak menunjukkan keberanian yang meningkatkan dari pertemuan ke pertemuan. Dukungan guru dan suasana kelas yang menyenangkan mendorong mereka lebih percaya dir Anak dapat Berbicara dengan Lantang Jumlah anak yang dapat berbicara dengan suara lantang, anak yang tampil lantang 3 kali: 17 ana. Presentase (17:26)×100% = 65%. Masih terdapat sebagian anak yang berbicara pelan karena rasa malu. Namun dengan bimbingan guru, sebagian besar anak mulai berbicara lebih jelas dan percaya diri di depan teman-temannya Anak dapat Bercerita dengan Benar Jumlah anak yang bisa menyusun cerita secara benar sesuai gambar. Anak mampu menyusun cerita benar sebanyak 3-4 kali 20 anak. Presentase

(20:26)×100% = 76,9%. Anak sudah mulai memahami alur cerita sesuai urutan gambar, ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat sederhana dan alur sudah mulai terbentuk.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31.

Ahmad Sabri. 2007. Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Jakarta: Grasindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.

Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2016. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Badudu, J.S. 2000. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Dhieni, Nurbiana. 2005. Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Faradila, Yuli. 2021. "Penggunaan Gambar Seri untuk Peningkatan Bahasa Anak." Jurnal PAUD, Vol. 4 No. 1.

Hasmawati. 2018. Strategi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. Makassar: Pustaka Refleksi.

Jayadi, S. dalam Faradila, Yuli. 2021. Jurnal PAUD, Vol. 4 No. 1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Jakarta: Kemendikbud.

Madyawati, Lilik. 2016. Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.

Jakarta: Kencana.

Masitoh, Siti. 2017. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.

Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeslichatoen, R. 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta.